

# Inventarisasi Jamur Makroskopis Di Hutan Rawa Gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Agus Eko Wahyudi<sup>1</sup>, Riza Linda<sup>1</sup>, Siti Khotimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi,  
email: yudi\_gphone89@yahoo.co.id

## Abstrak

Jamur makroskopis memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Penelitian inventarisasi jamur makroskopis ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis jamur makroskopis dan pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Teluk Bakung, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari bulan Agustus 2011 sampai November 2011 dengan menggunakan metode jelajah (*Cruise Method*) (Rugayah *et al.*, 2004). Hasil penelitian diperoleh 20 spesies jamur makroskopis dari kelas *Basidiomycetes* yang terdiri dari 4 ordo, 9 famili dan 15 genera. Jamur dari ordo *Aphyllporales* paling banyak ditemukan di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Dari 20 spesies yang ditemukan, 10 spesies jamur dimanfaatkan sebagai makanan, 3 spesies sebagai obat-obatan, 3 spesies bersifat racun dan 6 spesies tidak diketahui pemanfaatannya.

**Kata Kunci:** jamur makroskopis, inventarisasi, *Aphyllporales*, pemanfaatan jamur, metode jelajah

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki persebaran hutan rawa gambut di Kapuas Hulu, Sambas, Pontianak, Kubu Raya dan Ketapang dengan total luas 1,73 juta ha. Kawasan ini telah menyusut dikarenakan alih fungsi lahan untuk pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu hutan rawa gambut yang memiliki vegetasi yang terdiri dari berbagai jenis tumbuhan yang selalu hijau (*evergreen*) dan memiliki pola adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan di hutan rawa gambut semakin berkurang keberadaannya. Selain tumbuhan hijau, di hutan rawa gambut terdapat juga berbagai jenis jamur yang biasa di temukan di kayu-kayu yang telah mati dan lapuk (Baehaqi, 1993).

Jamur merupakan salah satu keunikan yang memperkaya keanekaragaman jenis makhluk hidup. Beberapa jenis jamur telah banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan dan sumber bahan obat-obatan tradisional maupun modern (Parjimo, 2007). Penelitian

mengenai jenis-jenis jamur di Kalimantan Barat antara lain dilakukan oleh Sufrandi (2004) di Kawasan Hutan Lindung Gunung Nyiut Kabupaten Bengkayang yang menemukan 26 jenis jamur makroskopis dan Rahmawati (2007) di Hutan Alam Dataran Rendah di Bukit Benuah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Pontianak menemukan 19 jenis jamur kayu.

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis jamur makroskopis dan mengetahui manfaat jamur yang ada di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya dan dilanjutkan di Laboratorium Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Tanjungpura. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari bulan Agustus 2011 sampai November 2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode jelajah (*Cruise Method*) (Rugayah *et al.*, 2004). Data pengamatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi morfologi jamur kayu bentuk tudung (*cup*), warna tubuh jamur kayu, bentuk tepi *cup*, lebar *cup*, bentuk bilah, ada tidaknya tangkai (*stipe*), panjang tangkai (*stipe*) dan warna tangkai. Keadaan lingkungan yang diamati adalah suhu, cahaya matahari, kelembaban, pemanfaatan jamur kayu oleh penduduk setempat dan berdasarkan literatur.

Sampel jamur yang diperoleh di lapangan diidentifikasi menggunakan buku identifikasi jamur Alexopoulos (1979) dan Suhardiman (1995).

Jenis jamur kayu yang belum dapat diidentifikasi akan dilakukan identifikasi lanjut di laboratorium Biologi FMIPA Universitas Tanjungpura. Sampel jamur makroskopis yang di temukan diawetkan dalam herbarium basah, yaitu dimasukkan kedalam toples atau botol yang berisi alkohol 70% dan ditutup rapat. Setiap botol sampel kemudian diberi label yang berisi nama kolektor, nomor koleksi, lokasi pengambilan sampel dan nama spesies.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil penelitian ditemukan 20 spesies jamur yang termasuk dalam 4 ordo, 9 famili dan 15 genera sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Kondisi faktor lingkungan tempat ditemukannya jamur pada lokasi penelitian tertera pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Jenis-jenis jamur makroskopis di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya

No.	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Daerah	Manfaat
1.	<i>Auriculariales</i>	<i>Auriculariaceae</i>	<i>Auricularia</i>	<i>A. judae</i>	Kulat. Lendo	Dimakan dan obat
2.	<i>Agaricales</i>	<i>Agaricaceae</i>	<i>Lentinus</i>	<i>L. tigrinus</i>	K. Langir	Dimakan
			<i>Hygrocybe</i>	<i>H. punicea</i>	-	Beracun
			<i>Marasmius</i>	<i>M. foetidus</i>	-	Tidak diketahui
		<i>Tricholomataceae</i>	<i>Pleurotus</i>	<i>P. ostreatus</i>	K. Parut	Dimakan
				<i>P. floridae</i>		Dimakan
				<i>P. djamor</i>		Dimakan
			<i>Collybia</i>	<i>C. butyraceae</i>	K. Lamak	Dimakan
				<i>C. dryophila</i>		Dimakan
			<i>Mycena</i>	<i>M. pura</i>	-	Beracun
3.	<i>Aphyllporales</i>	<i>Polyporaceae</i>	<i>Microporus</i>	<i>M. xanthopus</i>	K. Tarompet	Tidak diketahui
			<i>Trametes</i>	<i>T. hirsuta</i>	K. Sabit	Tidak diketahui
		<i>Schizophyllaceae</i>	<i>Schizophyllum</i>	<i>S. commune</i>	K. Karang	Dimakan
		<i>Ganodermataceae</i>	<i>Ganoderma</i>	<i>G. applanatum</i>	K. Gonyel	Obat
		<i>Cantharellaceae</i>	<i>Cantharellus</i>	<i>C. cibarius</i>	K. Tarenyek	Dimakan
		<i>Thelephoraceae</i>	<i>Stereum</i>	<i>S. hirsutum</i>	K. Amas	Tidak diketahui
				<i>S. ostrea</i>	K. Karibamak	Tidak diketahui
				<i>S. lobatum</i>	-	Beracun
			<i>Theleophora</i>	<i>T. terrestris</i>	-	Tidak diketahui
4.	<i>Tremellales</i>	<i>Tremellaceae</i>	<i>Tremella</i>	<i>T. lutescen</i>	K. Lendo Putih	Dimakan dan obat

Tabel 2. Faktor Lingkungan di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Ambawang Kabupaten Kubu Raya

Lokasi	Kelembaban (%)	Suhu Udara (°C)	Intensitas cahaya (Cd)
Lokasi I	71	28	0,28
Lokasi II	75	28	0,22
Lokasi III	80	29	0,16

**Pembahasan**

Berdasarkan Tabel 1 jamur yang banyak ditemukan yaitu ordo *Aphyllporales* yang terdiri dari 5 (lima) famili. Hal ini dikarenakan kelompok *Aphyllporales* memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan *Agaricales*, *Auriculariales* dan *Tremellales*. Hal ini sesuai dengan penelitian Muniarti (2010) di hutan rawa gambut Desa Kuala Dua ditemukan kelompok jamur yang memiliki keanekaragaman cukup tinggi berasal dari ordo *Aphyllporales*.

Pemanfaatan jamur makroskopis berdasarkan literatur dan keterangan dari beberapa masyarakat Desa Teluk Bakung dapat di lihat pada Tabel 1. Pemanfaatan jenis jamur selain sebagai bahan makanan, juga sebagai bahan obat. Menurut Djarijah dan Djarijah (2001), jamur kayu mengandung zat-zat yang bermanfaat untuk kesehatan manusia. Pemanfaatan jamur biasanya digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional oleh masyarakat. Hal ini didukung pendapat Subowo (1992) jamur merupakan suatu sumber bahan aktif biologis polisakarida yang berkhasiat sebagai obat.

Jenis jamur yang tidak dimanfaatkan oleh penduduk Desa Teluk Bakung dikarenakan jamur tersebut mengandung racun yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Menurut Chew (2008) jamur yang berwarna sangat mencolok, tidak terdapat gigitan dari organisme lain dan menimbulkan bau busuk biasanya mengandung senyawa sulfida yang menimbulkan bau busuk seperti bau telur busuk ( $H_2S$ ) ataupun bau ammoniak ( $NH_3$ ) atau senyawa sianida.

Menurut Djarijah dan Djarijah (2001) keberadaan jamur makroskopis dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan diantaranya yaitu suhu, kelembaban dan intensitas cahaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa jamur *Stereum hirsutum*, *S. ostrea* dan *S. lobatum* ditemukan tumbuh di kayu mati pada suhu  $28^{\circ}C$ , kelembaban 71% dan intensitas cahaya 0,28 Cd. Jamur ini tumbuh di kayu yang telah mati sehingga tergolong sebagai jamur saprofit. Ketiga jenis jamur *Stereum* ini ditemukan hidup berkelompok dalam jumlah yang banyak dalam satu batang kayu atau pohon yang telah mati. Kondisi ini menunjukkan bahwa tempat tumbuh jamur baik.

Jamur *Pleurotus djamor*, *P. Floridae*, *P. ostreatus* dan *Tremella lutescen* ditemukan tumbuh di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung dengan suhu  $28^{\circ}C$ , kelembaban 75% dan intensitas cahaya 0,22 Cd. Kelompok jamur *Pleurotus* ditemukan tumbuh di batang-batang kayu yang telah mati dan mulai membusuk. Hidupnya mengelompok dalam satu pohon mati ditumbuhi oleh jenis jamur ini sendiri.

Jamur *Ganoderma aplanatum* dan *Schizophyllum commune* ditemukan di lokasi penelitian tumbuh pada batang kayu yang telah mati dan mulai rapuh di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung pada suhu  $28^{\circ}C$ , dengan kelembaban 75% dan pada intensitas cahaya 0,22 Cd. Menurut Subowo (1992) jamur *G. aplanatum* dan *Schizophyllum commune* memiliki kemampuan untuk bertahan hidup pada kondisi yang kering dan dapat tumbuh pada kayu yang telah mati dengan kapasitas air yang minim.

Jamur *Microporus xanthopus* ditemukan di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung pada kondisi suhu  $28^{\circ}C$ , pada kelembaban 75%, dan pada intensitas cahaya 0,22 Cd. Jamur jenis ini ditemukan tumbuh pada ranting-ranting kayu mati dengan keadaan lembab, namun jamur ini dapat bertahan pada kondisi lingkungan kering. Menurut Risna (2004) *M. xanthopus* mudah di jumpai hampir di setiap hutan ataupun lingkungan yang cocok untuk hidupnya, yakni lingkungan yang memiliki persamaan kondisi lingkungan ataupun kemiripan.

Serupa dengan *Ganoderma aplanatum* dan *Schizophyllum commune*, *Collybia dryophylla*, *C. butyracea* dan *Cantharelus cibarius* ditemukan menempel pada batang kayu yang telah lapuk atau mati. *C. Dryophylla*, *C. butyracea* dan *Cantharelus cibarius* ditemukan tumbuh pada daerah dengan suhu  $29^{\circ}C$ , kelembaban 80% dan intensitas cahaya 0,16 Cd. Menurut Djarwanto., *et al* (2004) jamur jenis ini banyak ditemukan tumbuh di serasah daun dan ranting yang telah kering dan membusuk.

Jamur *Theleophora terrestris* dan *Trametes hirsuta* ditemukan di lokasi pengamatan tumbuh pada suhu  $29^{\circ}C$ , kelembaban 80%, serta intensitas cahaya 0,16 Cd. Jamur *Marasmius foetidus*, *Lentinus tigrinus* dan *Mycena pura* ditemukan tumbuh di hutan rawa gambut Desa Teluk Bakung pada suhu  $29^{\circ}C$ , kelembaban 80% dan dengan intensitas cahaya 0,16 Cd. Substrat tempat jamur ini tumbuh adalah serasah daun-daunan hutan yang lembab dan sedikit cahaya matahari langsung yang sampai

ke lantai hutan. Menurut Djarwanto., *et al* (2004) dan Kurniatin (2007) serasah daun-daunan dihutan yang lembab dan sedikit cahaya matahari langsung yang sampai ke lantai hutan yang telah membusuk menyediakan banyak nutrisi untuk kehidupan jamur.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. terdapat sebanyak 20 jenis jamur makroskopis yang terbagi dalam 4 ordo, 9 famili dan 15 genera di hutan rawa gambut desa Teluk Bakung kabupaten Kubu Raya.
2. Jamur yang banyak ditemukan pada lokasi penelitian berasal dari Ordo *Apphyloporales* yang terdiri atas 5 famili.
3. Jamur yang sedikit ditemukan berasal dari ordo *Auriculariales* dan *Tremellales*.
4. Dari 20 spesies jamur yang ditemukan, 10 spesies jamur dapat dimanfaatkan sebagai makanan, 1 spesies sebagai obat-obatan tradisional, 3 spesies mengandung racun dan 6 spesies tidak diketahui manfaatnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Ari Hepi Yanti dan Irwan Lovadi atas saran dan masukan untuk perbaikan manuskrip. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman tim di lapangan yakni Abdul Majid, S.Si, Erwin Srihastuti, Aminuddin dan Saiful Arifudin yang telah banyak membantu selama penelitian di lapangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Alexopoulus dan C.J. Mim. SCW., 1979, *Introductory Mycology*, John Wiley and Sons., New York.

Baihaqie, A., 1993, Hutan Rawa Gambut Lahan Basah Yang Unik. *Jurnal Konservasi Lahan Basah*, Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (Dirjend PHPA) dan Asia Weatland Bereau (AWB), Bogor.

Chew, K.S., 2008, Early Onset Muscarinic Manifestations after Wild Mushroom Ingestion, Emergency Medicine Department, School of Medical Sciencies, University Sains Malaysia, Malaysia.

Djarajah, N.M., dan A.S. Djariyah., 2001, *Budi Daya Jamur Tiram*, Kanisius, Yogyakarta.

Djarwanto, Sihati S dan Dominicus M., 2004, Koleksi, Isolasi dan Seleksi Fungi Pelapuk Di Areal HTI Pulp Mangium dan Ekaliptus, Pusat

Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan, Bogor.

Kurniatin., 2007, *Inventarisasi Jenis Jamur Kayu dan Pemanfaatan Jenis Jamur Kayu di Gunung Poteng dalam Kawasan Cagar Alam Pasi Singkawang*, Universitas Tanjungpura, Fakultas Pertanian, Pontianak, (Skripsi).

Muniarti, N., 2010, *Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis di Hutan Rawa Gambut Pada Plot Permanen Simpurn Hutan Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya*, Universitas Tanjungpura, Fakultas Kehutanan, Pontianak, (Skripsi).

Parjimo dan Andoko, A., 2007, *Budi Daya Jamur*, Agromedia Pustaka, Jakarta.

Rahmawati, Y., 2007, *Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis di Hutan Alam Dataran Rendah di Bukit Benuah Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Pontianak*, Universitas Tanjungpura, Fakultas Kehutanan Pontianak, (Skripsi).

Risna, R.A., 2004, *Keanekaragaman Jamur Berpori (Polyporineae) di Pulau Moyo dan Sumbawa, Nusa Tenggara Barat*, *Jurnal Penelitian*, Vol 6 : 316 - 322, Pusat Konservasi Tumbuhan-LIPI, Bogor.

Rugayah, W., dan Pratiwi., 2004, *Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora*, Pusat Penelitian Biologi Lipi, Bogor.

Sufrandi., 2004, *Inventarisasi Jenis Jamur Kayu di Kawasan Hutan Lindung Gunung Nyiut Kabupaten Bengkayang*, Universitas Tanjungpura, Fakultas Pertanian, Pontianak, (Skripsi).

Subowo, Y.B., 1992, *Inventarisasi Jamur Kayu di Habema*, *Jurnal Penelitian* Vol 9 (6) : 793 - 799, Puslitbang Biologi - LIPI, Bogor.

Suhardiman, P., 1995, *Jamur Kayu*, Penebar Swadaya, Jakarta.